

Studi Komparatif Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis dan “Al-Khubz al-Hafi” karya Mohammed Choukri

Ahmad Setiawan¹, Prissilia Prahesta Waningsyun², Rissa Filyang³

^{1,2,3}Universitas Ma’arif nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ahmad Setiawan

setiawan.ahmad@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persamaan dan perbedaan, serta nilai-nilai universal dalam dua karya sastra dari latar budaya berbeda melalui pendekatan sastra bandingan. Objek penelitian adalah cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis (Indonesia) dan novel “Al-Khubz al-Hāfi” karya Mohammed Choukri (Maroko). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan jenis deskriptif-komparatif. Teknik pemerolehan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis. Bentuk data yang dianalisis adalah data teksual (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dari kedua karya serta sumber sekunder pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berasal dari konteks sosio-historis yang berbeda (Minangkabau pascakemerdekaan dan Maroko pascakolonial), kedua karya memiliki kesamaan dalam menyuarakan kritik sosial terhadap kemiskinan, ketimpangan, dan problem religiusitas. Analisis intrinsik mengungkap kesamaan penggunaan sudut pandang orang pertama dan tema penderitaan, sementara analisis ekstrinsik menunjukkan perbedaan strategi kritik: Navis dengan satire religius-humanis dan Choukri dengan realisme otobiografis yang brutal. Keduanya berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dan dialog lintas budaya, menegaskan peran sastra dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kata kunci: Sastra Bandingan, Kritik Sosial, Nilai Pendidikan, Realisme.

Pendahuluan

Sastra bandingan merupakan cabang ilmu sastra yang mengkaji karya-karya melewati batas bahasa, budaya, dan disiplin ilmu, sebagaimana didefinisikan oleh (Remak, 1961) sebagai studi literatur yang melampaui satu negara serta hubungannya dengan bidang pengetahuan lain. Berbeda dari kajian tradisional yang terbatas pada satu wilayah, pendekatan ini berupaya menemukan hubungan, pengaruh, kesamaan, maupun perbedaan antarkarya dari berbagai belahan dunia. Sejarahnya bermula di Eropa abad ke-19, dengan tradisi Perancis yang menekankan kajian pengaruh dan tradisi Jerman yang lebih berfokus pada tema dan motif. Sementara Bassnett perkembangan ini didorong oleh semangat universalisme, bertujuan membuka cakrawala pembaca agar tidak terkungkung dalam tradisi nasionalnya sendiri, seperti dicatat (Bassnett, 1993). Di Indonesia, pendekatan ini dipopulerkan oleh Sapardi Djoko Damono (2018) untuk menempatkan sastra Indonesia dalam konteks sastra dunia. Upaya ini dimaksudkan agar sastra Indonesia tidak dikaji secara insular, tetapi dapat disejajarkan dan didialogkan dengan karya-karya dari tradisi lain. Pergeseran paradigma terjadi pada abad ke-20, di

mana fokus kajian berkembang dari sekadar pengaruh menjadi dialog antarbudaya dan sirkulasi global, seperti diungkapkan (Bassnett, 1993) & (Damrosch, 2003), sehingga memberi ruang bagi karya dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Dengan demikian, kanon sastra dunia menjadi lebih inklusif dan dinamis.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang terintegrasi. Unsur intrinsik, sebagai elemen yang membangun karya sastra dari dalam teks, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat (Nurgiyantoro, 2010). Unsur-unsur ini saling terkait membentuk keutuhan cerita dan menjadi medium bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan. Di sisi lain, unsur ekstrinsik merupakan aspek di luar teks yang turut membentuk karya, seperti realitas sosial, sejarah, politik, agama, dan pengalaman pengarang, karena karya sastra tidak pernah lahir dari ruang kosong (Wellek & Warren, 1989). Pendekatan ini diperkuat dengan perspektif realisme, yang menurut Lukács (1971) adalah upaya seni untuk menampilkan totalitas kehidupan sosial secara konkret, sehingga karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosial dan medium kritik sosial yang memantulkan realitas masyarakat pada zamannya (Wellek & Warren, 1989). Lebih jauh, sastra dipahami memiliki fungsi edukatif dan sebagai media representasi budaya, di mana ia tidak pernah netral melainkan sarat dengan nilai, norma, pandangan hidup, serta ideologi tertentu (Said, 1978).

Pendekatan sastra bandingan dan landasan teori tersebut juga memiliki manfaat praktis dalam pendidikan, yakni menumbuhkan pemahaman lintas budaya, sikap toleransi, dan empati, yang sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang ditegaskan (Tilaar, 2004). Dengan mengkaji karya dari dua tradisi berbeda, peserta didik dilatih untuk menghargai keberagaman sekaligus menemukan benang merah nilai-nilai kemanusiaan universal. Sastra sendiri, menurut Wellek dan Warren (1989), berfungsi sebagai cermin masyarakat yang merekam realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan, sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter dan perluasan wawasan budaya. Oleh karena itu, sastra memegang peran ganda sebagai hiburan estetis dan instrumen pembentuk kepribadian.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk menelaah cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis dari Indonesia dan novel otobiografis "Al-Khubz al-Hāfi" karya Mohammed Choukri dari Maroko. Pemilihan kedua karya ini didasari oleh signifikansinya masing-masing dalam khazanah sastra nasionalnya. Meski berasal dari latar sosial-budaya yang berbeda Minangkabau pascakemerdekaan dan Maroko pascakolonial keduanya sama-sama menghadirkan kritik sosial terhadap kemiskinan, marginalisasi, dan problem religiusitas. Kesamaan concern inilah yang membuka peluang bagi analisis komparatif yang produktif. Kedua karya tersebut mengandung nilai pendidikan budaya yang signifikan; karya Navis menekankan religiusitas kontekstual, solidaritas sosial, dan gotong royong, sedangkan karya Choukri menyoroti ketangguhan, perjuangan hidup, serta kritik sosial. Cerpen Navis mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sosial, sementara novel Choukri menggambarkan ketangguhan manusia dalam menghadapi struktur sosial yang timpang. Melalui analisis komparatif terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik, penelitian ini bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan keduanya, sekaligus menunjukkan bahwa sastra dari tradisi berbeda dapat menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan universal. Analisis ini tidak hanya mencakup tema dan penokohan, tetapi juga konteks sosio-historis yang membentuknya. Hasilnya diharapkan dapat berkontribusi bagi pendidikan multikultural dan pembentukan karakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan memahami dialog antardua karya ini, diharapkan muncul apresiasi yang lebih

dalam terhadap kompleksitas pengalaman manusia yang direkam melalui sastra, melampaui batas-batas geografis dan kultural. Penelitian ini pada akhirnya memperkuat peran sastra sebagai jembatan untuk membangun empati dan kesadaran kritis dalam masyarakat yang semakin global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif karena sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai ekspresi subjektif yang memerlukan penelaahan mendalam terhadap makna teks, bukan analisis kuantitatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif-komparatif atau perbandingan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci berbagai unsur dalam dua karya sastra serta membandingkannya. Objek penelitian adalah cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dari Indonesia dan *Al-Khubz al-Hāfī* karya Mohammed Choukri dari Maroko, yang diharapkan dapat memperlihatkan dialog dan nilai universal antarkedua tradisi sastra. Sumber data terdiri dari data primer, yaitu teks kedua cerpen tersebut, dan data sekunder yang meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka, dengan langkah-langkah inventarisasi teks, pembacaan intensif, pencatatan kutipan, serta pengumpulan literatur relevan.

Analisis data dilaksanakan dengan teknik analisis isi, melalui tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan kategori kajian, interpretasi makna, komparasi antarkarya, dan sintesis kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi yang mencakup sumber, teori, dan diskusi dengan pihak lain. Penelitian bersifat non-lapangan dan berbasis kepustakaan, dengan rencana waktu pelaksanaan selama tiga bulan yang terbagi dalam tahap pengumpulan data, analisis, serta penyusunan laporan. Signifikansi metode dalam penelitian ini adalah memberikan kerangka yang sistematis untuk melakukan perbandingan lintas budaya, menggali nilai-nilai universal dari konteks yang berbeda, dan menegaskan peran sastra sebagai medium kritik sosial dan pendidikan. Melalui metode ini juga, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan kajian sastra bandingan serta memperkaya wawasan tentang relevansi karya sastra di tengah perbedaan budaya

Hasil

Sebelum masuk ke bagian pembahasan, penulis menyajikan gambaran pembahasan melalui tabel data baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik sebagai berikut,

Table 1. Data unsur intrinsik

NO	Unsur intrinsik	Robohnya surau kami (AA Navis)	Al – khubz Al-hafi (Mohammed choukri)
1	Tema	Kritik terhadap kemunafikan religius dan kegagalan moral masyarakat	Kemiskinan struktural, kekerasan, dan perjuangan hidup dalam masyarakat marginal
2	Tokoh & Penokohan	Tokoh Aku, Kakek: pasrah, taat	Tokoh Aku (Choukri): keras, realistis, pemberontak, dan otobiografis
3	Alur	Alur maju dengan klimaks reflektif	Alur maju-linear bersifat autobiografis
4	Latar	Surau, masyarakat Minangkabau, lingkungan religius	Lingkungan urban Maroko (Tangier), kemiskinan dan kriminalitas
5	Sudut pandang	Orang pertama (aku)	Orang pertama (aku)

6 Amanat		Agama harus diiringi tanggung jawab sosial dan kerja nyata	Kesadaran sosial lahir dari pengalaman pahit dan realitas hidup
Table 2. Data unsur ekstrinsik			
No	Unsur Ekstrinsik	Robohnya surau kami (AA Navis)	Al – khubz Al-hafi (Mohammed choukri)
1	Latar Sosial Budaya	Budaya Minangkabau, religiusitas masyarakat tradisional	Budaya masyarakat Maroko pascakolonial
2	Kondisi Sosial	Kemiskinan dan ketimpangan sosial yang disikapi secara pasrah	Kemiskinan ekstrem, kekerasan, dan keterpinggiran
3	Nilai Pendidikan	Pendidikan moral dan kritik terhadap pendidikan agama yang tidak membumi	Pendidikan informal melalui pengalaman hidup
4	Ideologi Pengarang	Humanisme religius dan kritik sosial	Realisme keras dan kritik pascakolonial
5	Latar Sejarah	Indonesia pascakemerdekaan	Maroko pascakolonial

Pembahasan

Unsur Intrinsik dalam Dua Cerpen

Sangat penting dalam penelitian sastra bandingan melakukan peninjauan pada unsur intrinsik karena menjadi dasar untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara dua karya. Dalam konteks penelitian ini, kedua teks *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dari Indonesia dan *Al-Khubz al-Hāfi* karya Mohammed Choukri dari Maroko dianalisis dengan memperhatikan aspek tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

- Tema dalam *Robohnya Surau Kami* adalah kontradiksi antara religiusitas dan tanggung jawab sosial, sedangkan dalam *Al-Khubz al-Hāfi* adalah kemiskinan dan perjuangan hidup. Kedua tema ini meski berbeda latar budaya, sama-sama menyoroti problem sosial masyarakat.
- Tokoh dan penokohan, kedua karya memperlihatkan tokoh yang menjadi simbol kritik sosial: tokoh religius yang gagal dalam aspek sosial (Navis) dan tokoh miskin yang berjuang melawan struktur sosial (Choukri).
- Alur dalam *Robohnya Surau Kami* menggunakan alur campuran, sementara *Al-Khubz al-Hāfi* menggunakan alur kronologis linear. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan gaya narasi.
- Latar dalam kedua karya menampilkan latar yang menjadi cermin problem sosial masyarakat masing-masing. Kedua karya menggunakan sudut pandang orang pertama, membuatnya terasa lebih intim dan autentik. Gaya bahasa Navis sederhana, lugas, dan penuh ironi, sedangkan Choukri realistik, keras, dan vulgar, mencerminkan perbedaan strategi realisme.
- Amanat kedua karya mengajarkan nilai kemanusiaan universal: kepedulian, perjuangan, dan kesadaran sosial. Analisis intrinsik menunjukkan bahwa meskipun berbeda budaya, kedua karya sama-sama menampilkan tema penderitaan sosial, tokoh utama yang mewakili suara kritik, alur yang mendukung penyampaian realitas, latar yang menegaskan kondisi masyarakat, serta amanat yang mengajarkan kepedulian dan perjuangan.

Unsur Ekstrinsik: Sosial-Politik, Agama-Budaya, Biografis Pengarang

Dalam memahami dua karya tersebut dari unsur dari ekstrinsik sangatlah penting. Unsur ekstrinsik sangat penting untuk menafsirkan kedalaman pesan yang terkandung dalam sebuah karya. Unsur ekstrinsik juga menunjukkan bahwa karya sastra bukan sekadar hasil imajinasi, melainkan cerminan kehidupan sosial-budaya yang melatari suatu cerita diciptakan. Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur, di antaranya latar sosial dan kondisi politik yang terjadi. Latar sosial dalam hal ini dapat berupa ruang tempat penulis tersebut berada begitu pula dengan situasi politik yang terjadi yang menjadikan penulis mencetuskan ide ceritanya. Selain dua elemen tersebut latar agama yang dianut beserta bagaimana penulis memaknai agamanya juga data mempengaruhi cerita. Pun dengan budaya yang membesarkan penulis, juga memiliki faktor yang sama. Tidak kalah penting yaitu pendidikan juga menentukan bagaimana penulis memiliki pandangan dunia.

- a. Latar sosial dan politik *Robohnya Surau Kami* adalah Indonesia pascakemerdekaan dengan problem kemiskinan dan ketimpangan. Hal itu menjadikan terlalu fokus pada agama menjadi suatu problematika yang tidak turut serta mewujudkan stabilitas nasional. Di zaman itu masyarakat masih dihadapkan pada pemberontakan yang terjadi di mana-mana, tambah lagi belum adanya stabilitas ekonomi karena sumberdaya yang belum tergarap, investor belum banyak yang percaya dalam menanam saham di Indonesia, maka jika masyarakat hanya fokus pada mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa mempedulikan sosial kemasyarakatan dan turut serta membangun ekonomi, maka kemerdekaan yang baru saja terjadi dapat hilang dan Indonesia kembali terjajah. Dalam hal ini A.A. Navis menyoroti hal itu sehingga sebagai budayawan, akademisi, dan bahkan politisi penulis menginginkan masyarakat tidak berpangku tangan dan puas dengan kemerdekaan yang dimiliki, melainkan semangat turut serta dalam membantu pemerintah dalam membangun. Sementara *Al-Khubz al-Hāfil* lahir dari konteks Maroko pascakolonial dengan kesenjangan kelas dan penderitaan. Kedua karya sama-sama mencerminkan kondisi masyarakat dalam transisi. Meskipun begitu karena dua penulis berasal dari negara yang berbeda maka pandangan dalam karyanya pun juga tidak persis sama.
- b. Dalam karya A.A. Navis, latar agama dan budaya merupakan dua sisi yang tak terpisahkan, membentuk suatu entitas budaya Minangkabau yang Islami. Ajaran Islam yang substantif, yang menekankan keadilan, refleksi kritis, dan akhlak, sering dijadikan pisau analisis untuk mengkritik praktik religiusitas sempit di masyarakat. Kritik Navis tidak hanya tertuju pada formalisme ritual yang kosong makna, tetapi juga pada hipokrisi sosial di mana nilai-nilai agama direduksi menjadi simbol status atau alat legitimasi kekuasaan adat. Sementara itu, dalam karya Mohammed Choukri (seperti dalam *For Bread Alone*), agama (Islam) hadir secara implisit, samar, namun menghantui. Ia tidak menjadi kerangka moral yang dominan, tetapi lebih sebagai latar belakang budaya yang hadir di tengah realitas sosial yang keras, miskin, dan penuh keputusan. Kehadiran agama terasa melalui sisa-sisa nilai, kutukan, atau identitas kolektif, tetapi tidak berfungsi sebagai penyelamat atau pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari yang penuh pergulatan untuk bertahan hidup.

Konteks penciptaan kedua pengarang ini sangat dipengaruhi oleh faktor biografis dan pengalaman personal yang mendalam, meski dengan pendekatan yang berbeda. A.A. Navis, yang hidup dalam masyarakat Minangkabau yang terstruktur, melakukan pengamatan kritis yang tajam terhadap lingkungan sosial-budayanya. Dia bertindak sebagai "pelapor sosial" yang mendokumentasikan dan merefleksikan paradoks serta penyakit masyarakat dengan gaya satir. Penulisan didorong oleh keinginan untuk memperbaiki dan menyadarkan, dengan pengalamannya sebagai bagian dari sistem yang

dikritiknya. Sebaliknya, Mohammed Choukri menulis langsung dari pengalaman otobiografis yang traumatis meliputi kemiskinan ekstrem, kelaparan, kekerasan, dan kehidupan jalanan di kota-kota seperti Tangier. Karyanya adalah catatan mentah dan personal yang lahir dari ingatan tubuh dan jiwa, di mana sastra menjadi medium untuk menyelamatkan diri dan memberi kesaksian atas penderitaan yang dialami. Pendekatan Choukri lebih bersifat konfesional dan terapeutik, sementara Navis lebih bersifat reflektif dan korektif.

Perbedaan latar dan pendekatan ini melahirkan gaya dan tema karya yang sangat kontras. Karya Navis, seperti Robohnya Surau Kami, sering menggunakan allegori, ironi, dan simbol-simbol kultural yang kaya, dengan narasi yang terstruktur dan pesan moral yang jelas. Tema utamanya adalah konflik antara tradisi dan modernitas, antara agama yang otentik dan yang palsu. Sedangkan karya Choukri ditulis dengan gaya realis yang brutal, lugas, dan tanpa banyak hiasan, menangkap kerasnya hidup secara langsung. Tema dominannya adalah pertarungan untuk kelangsungan hidup, pelarian, dan pencarian identitas di tengah dunia yang kejam, di mana agama dan moralitas sering terasa tidak relevan atau tak terjangkau. Dengan demikian, meski kedua pengarang sama-sama mengeksplorasi interaksi antara individu dengan lingkungan religio-sosialnya, akar budaya, metode penulisan, dan tujuan sastra mereka membentuk dua wilayah ekspresi yang unik dan berbeda. Navis menyodorkan kritik dari dalam sistem untuk perbaikan, sementara Choukri menyuarakan jeritan dari luar sistem yang terpinggirkan.

- c. Faktor pendidikan juga tampak sebagai kritik terhadap keterbatasan akses dan relevansi pendidikan. Kedua karya berfungsi sebagai media kritik sosial, menegaskan bahwa sastra adalah arena pertarungan ideologi. Analisis ekstrinsik ini memperlihatkan bahwa meskipun berasal dari konteks berbeda, kedua karya sama-sama menyuarakan keresahan sosial yang bersifat universal.

Cerpen Robohnya Surau Kami dapat dipahami dalam kerangka realisme sosial-religius, menghadirkan potret masyarakat Minangkabau pascakemerdekaan dengan gaya satiris yang kritis. Sementara itu, Mohammed Choukri menghadirkan realisme otobiografis yang brutal dalam *Al-Khubz al-Hāfi*, menolak menutupi sisi gelap kehidupannya. Kedua karya ini menunjukkan bahwa realisme tidak hanya sekadar gaya naratif, tetapi juga sarana kritik sosial. Navis menggunakan realisme untuk mengkritik masyarakat Minangkabau yang salah memahami ajaran agama, sedangkan Choukri menggunakannya untuk mengkritik struktur sosial-ekonomi Maroko yang melanggengkan kemiskinan. Realisme juga berhubungan dengan fungsi pendidikan, di mana karya sastra realistik dapat menjadi media pendidikan multikultural karena menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan secara konkret.

Cerpen Robohnya Surau Kami mengandung kritik sosial yang tajam terhadap religiusitas sempit, pasifisme sosial, dan kemiskinan struktural. Novel *Al-Khubz al-Hāfi* menampilkan kritik sosial melalui potret realistis terhadap kemiskinan ekstrem, kekerasan keluarga, kolonialisme, dan tabu sosial. Kedua karya menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai media emansipatoris, yaitu alat untuk menyadarkan masyarakat tentang problem yang dihadapinya. Selain menyuarakan protes, kritik sosial dalam kedua karya juga berfungsi sebagai pendidikan budaya, mengajarkan nilai kemanusiaan lintas tradisi.

Perbandingan Nilai Pendidikan Universal dan Dialog Lintas Budaya dalam Dua Karya Sastra

- a. Kedua karya sastra ini, meski berasal dari akar budaya yang berbeda, secara fundamental berfungsi sebagai medium pendidikan yang mendalam dan transformatif.

Dalam Robohnya Surau Kami, A.A. Navis membangun sebuah ruang kuliah moral yang kritis, di mana dimensi pendidikan tidak hanya kuat tetapi bersifat integratif. Karya ini dengan tegas menolak kesalehan yang terfragmentasi dan mengajarkan bahwa ibadah ritual yang sejati harus menyatu dengan tanggung jawab sosial. Melalui satire yang tajam, Navis mendidik pembaca untuk melihat agama bukan sebagai kumpulan formalitas akhirat, melainkan sebagai panduan etis untuk membangun kehidupan kolektif yang lebih adil dan produktif di dunia nyata. Pesannya jelas: kesadaran sosial dan kepekaan budaya adalah bagian tak terpisahkan dari iman yang utuh. Sementara itu, Al-Khubz al-Hāfi karya Mohammed Choukri menawarkan pendidikan yang lahir langsung dari lapangan pertarungan hidup yang paling keras. Novel ini adalah sebuah kurikulum yang sarat dengan pelajaran nyata tentang kelaparan, kepedihan, dan insting untuk bertahan hidup. Di dalamnya, nilai pendidikan tentang kemiskinan bukan sekadar teori, melainkan pengalaman sensoris yang memaksa pembaca untuk menyelami realitas yang sering diabaikan. Lebih dari itu, karya Choukri menempatkan literasi sebagai narasi utama pembebasan sebuah pencarian akan huruf dan kata yang menjadi senjata untuk memutus rantai kebodohan dan klaim kembali atas kemanusiaan. Melalui lensa autobiografinya yang keras, pembaca juga mendapat pendidikan politik-sosial dan kultural tentang Maroko, memahami dinamika kekuasaan, kelas, dan identitas di tengah lingkungan urban yang kejam.

Pada titik temu inilah universalitas pendidikan sastra terungkap. Kedua pengarang membuktikan bahwa sastra, dalam bentuknya yang paling autentik, mampu melampaui batas geografis dan kultural untuk membentuk karakter serta kesadaran manusia. Robohnya Surau Kami membentuk karakter dengan menanamkan integritas, kewaspadaan terhadap kemunafikan, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Sebaliknya, Al-Khubz al-Hāfi menempa karakter melalui ajaran ketangguhan, semangat pantang menyerah, dan keyakinan bahwa pengetahuan adalah jalan keluar dari kegelapan. Secara bersama-sama, mereka tidak hanya merefleksikan realitas melainkan juga mengajak pembaca lintas budaya untuk melakukan introspeksi, mengasah empati, dan pada akhirnya memperluas wawasan kemanusiaannya. Dengan demikian, kedua karya ini berdiri sebagai monumen edukatif yang menunjukkan bahwa sastra adalah salah satu ruang pedagogis paling efektif sebuah ruang di mana pelajaran tentang hidup, penderitaan, spiritualitas, dan harapan diajarkan bukan melalui dogma, tetapi melalui kekuatan narasi dan kedalaman pengalaman manusia yang dituturkan.

- b. Dalam dunia sastra komparatif atau bandingan, kedua karya ini muncul sebagai monumen budaya yang merekam dan merefleksikan dunia tempat mereka lahir dengan intensitas yang tinggi. Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis bukan sekadar cerita, melainkan sebuah representasi padat dari kosmos budaya Minangkabau yang kompleks. Di dalamnya, budaya religius Islam tidak hidup dalam ruang hampa, tetapi terjalin erat dengan struktur sosial matrilineal, menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas yang kemudian dikritik oleh Navis sendiri karena formalisme dan escapism-nya. Karya ini juga menjadi kanvas bagi nilai-nilai kolektivitas seperti gotong royong, sekaligus menjadi penerus tradisi lisan dan kritik sosial yang telah lama hidup dalam kaba dan pepatah adat Minangkabau. Dengan kata lain, cerita ini adalah mikrokosmos dari sebuah peradaban. Di sisi lain, Al-Khubz al-Hāfi karya Mohammed Choukri berfungsi sebagai dokumen sosial yang brutal dan autentik dari sebuah Maroko yang berjuang dalam transisi pascakolonial. Halaman-halamannya merekam hierarki dan kekerasan budaya patriarki, sisa-sisa luka kultural dari era kolonial, dan dinamika keras dari subkultur marjinal dunia pelacuran, kriminalitas, dan kehidupan jalanan

yang sering dibungkam dalam narasi resmi. Choukri memberikan suara dan martabat pada pengalaman mereka yang terbuang, mengubah memoarnya menjadi arsip bagi yang tak terdokumentasi.

Ketika kedua karya ini dihadapkan dalam kajian sastra bandingan, sebuah dialog lintas budaya yang kaya pun tercipta. Dialog ini bukan sekadar membandingkan perbedaan, melainkan menemukan resonansi dalam pengalaman manusia yang universal: pergulatan antara tradisi dan modernitas, pencarian spiritualitas di tengah penderitaan material, dan upaya mempertahankan identitas di bawah tekanan. Melalui proses ini, sastra membuktikan dirinya sebagai jembatan emosional dan intelektual yang ampuh, menghubungkan pembaca Indonesia dengan realitas sosial Maroko, dan sebaliknya, dengan cara yang lebih mendalam daripada laporan antropologi mana pun. Lebih lanjut, kedua karya ini juga berfungsi sebagai ruang perlawanan budaya (*cultural resistance*). Navis melakukan perlawanan dengan cara yang halus namun tajam, yakni mengkritik kecenderungan pasif dan munafik dalam budayanya sendiri dari dalam, menggunakan perangkat sastra untuk mendorong reformasi dan pencerahan. Sementara Choukri melakukan perlawanan dengan cara yang lebih frontal dan personal, dengan menolak untuk diam, menolak untuk terhapus, dan menegaskan narasi subjektifnya melawan narasi dominan negara maupun masyarakat kelas menengah. Dengan demikian, studi komparatif terhadap kedua karya ini tidak hanya mengungkap konten budaya yang spesifik, tetapi juga memperlihatkan kekuatan sastra itu sendiri sebagai medium untuk memahami yang lain, mengkritik diri sendiri, dan pada akhirnya, menegaskan kemanusiaan dalam segala kerumitan dan keberagamannya.

- c. Ranah kajian sastra, baik Indonesia maupun Arab, telah banyak dijelajahi melalui berbagai pendekatan, mulai dari telaah unsur intrinsik seperti plot dan karakter, hingga analisis ekstrinsik yang merangkul konteks sejarah, politik, dan budaya. Kritik sosial, dimensi pendidikan, dan muatan kultural pun telah menjadi lensa umum dalam penelitian sebelumnya. Dalam khazanah ini, Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis telah banyak dibedah, terutama untuk menyoroti pisau kritik sosialnya yang tajam terhadap kemunafikan dan religiusitas sempit, serta bagaimana karya itu merefleksikan ketegangan dalam budaya Minangkabau. Di pihak lain, Al-Khubz al-Hāfi karya Mohammed Choukri telah banyak dianalisis melalui kacamata realisme yang brutal, kekuatan narasi otobiografinya yang jujur, dan kritik sosialnya terhadap kemiskinan serta penindasan di Maroko. Bahkan, kajian sastra bandingan yang menjembatani wilayah Indonesia dan dunia Arab pun bukanlah hal yang sama sekali baru.
- d. Namun, celah akademis justru muncul pada pertemuan antara kedua korpus kajian yang telah mapan tersebut. Meskipun kajian bandingan telah ada, penelitian yang secara spesifik dan mendalam mempertemukan Robohnya Surau Kami dan Al-Khubz al-Hāfi dalam satu pembahasan komparatif masih sangat terbatas, jika tidak bisa dikatakan jarang. Inilah ruang kosong yang justru menjanjikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengajukan perbandingan langsung antara kedua karya yang berasal dari tradisi budaya yang secara geografis dan linguistik berbeda—Minangkabau yang Islami dan Maroko yang Arab. Melalui pendekatan komparatif yang cermat, penelitian ini tidak sekadar menyandingkan dua konteks, tetapi berusaha menggali percakapan mendalam di antara keduanya. Kontribusi barunya terletak pada kemampuannya untuk melampaui batas-batas kultural yang spesifik dan menunjukkan bahwa dari akar yang berbeda-beda itu, tumbuh nilai-nilai universal tentang kemanusiaan. Baik Navis maupun Choukri, dengan gaya dan latarnya

masing-masing, pada hakikatnya sama-sama berbicara tentang pergulatan manusia dalam menghadapi kemiskinan (material maupun spiritual), mencari keadilan, mempertanyakan otoritas, dan memperjuangkan martabat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian bandingan Indonesia-Arab, tetapi juga menegaskan kembali peran sastra sebagai bahasa bersama umat manusia, yang mampu menyuarakan kebenaran dan penderitaan yang mengatasi sekat-sekat budaya.

Simpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini berangkat dari urgensi pendekatan sastra bandingan untuk mendialogkan karya sastra melampaui batas nasional, dengan mempertemukan dua mahakarya dari konteks budaya yang berbeda: “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis (Indonesia) dan “Al-Khubz al-Hāfi” karya Mohammed Choukri (Maroko). Melalui metode kualitatif interpretatif dan analisis deskriptif-komparatif yang mengintegrasikan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, penelitian ini mengungkap bahwa meski dilahirkan dari rahim sosio-historis yang berlainan—yakni masyarakat Minangkabau pascakemerdekaan dan Maroko pascakolonial—kedua karya tersebut bersimpul dalam kesamaan concern terhadap kritik sosial yang tajam. Navis, dengan gaya satir dan humanisme religiusnya, mengkritik kemunafikan dan escapisme spiritual di tengah kemiskinan, sementara Choukri, melalui realisme otobiografis yang brutal, menyuarakan jeritan kaum marginal yang terhimpit oleh kemiskinan struktural dan trauma kolonial.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa perbedaan konteks dan strategi naratif justru mengarah pada temuan universal: kedua pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama untuk membangun otentisitas dan kedekatan emosional, serta menempatkan sastra sebagai medium emansipatoris untuk menyadarkan pembaca. Lebih jauh, penelitian ini membuktikan bahwa dialog lintas budaya antara kedua karya tidak hanya memperkaya pemahaman kultural, tetapi juga menyibak nilai-nilai pendidikan karakter yang universal, seperti integritas, ketangguhan, tanggung jawab sosial, dan pentingnya literasi sebagai alat pembebasan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah sastra bandingan Indonesia-Arab, tetapi juga menegaskan peran sastra sebagai cermin realitas sosial dan jembatan empati yang mampu menyatukan pengalaman kemanusiaan yang paling mendasar melintasi sekat geografis dan budaya.

Referensi

- Bassnett, S. (1993). *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Choukri, M. (2006). *Al-Khubz al-Hāfi* (Terjemahan). Tangier: Dar al-Nashr al-Maghribiyah.
- Damono, S. D. (2018). *Sastra Bandingan: Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Editum.
- Damrosch, D. (2003). *What Is World Literature?* Princeton: Princeton University Press.
- Lukács, G. (1971). *The Theory of the Novel*. Diterjemahkan oleh Anna Bostock. Cambridge: MIT Press.
- Navis, A. A. (2005). *Robohnya Surau Kami*. Dalam *Hujan Panas dan Kabut Musim: Kumpulan Cerita Pilihan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurjiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Remak, H. H. H. (1961). *Comparative Literature, Its Definition and Function*. Dalam N. P. Stallknecht & H. Frenz (Eds.), *Comparative Literature: Method and Perspective* (hlm. 3–37). Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.